

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah ketepatan penyampaian SPPT PBB, cara pembayaran PBB dan tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB di Desa Cibinong Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. Dengan menggunakan objek tersebut, peneliti ingin menguji apakah ada pengaruh ketepatan penyampaian SPPT PBB dan cara pembayaran PBB terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB.

Objek penelitian ini dipilih berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap kewajiban masyarakat untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Dewasa ini kesadaran masyarakat dalam membayar pajak belum cukup tinggi, masih banyak masyarakat yang menunggak pembayaran pajaknya, jika hal tersebut dibiarkan maka tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak, akan semakin menurun tiap tahunnya. Jika hal tersebut benar maka akan terdapat faktor penyebab yang berkaitan dengan kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB. Faktor yang akan diangkat oleh peneliti adalah ketepatan penyampaian SPPT PBB dan cara pembayaran PBB. Peneliti sepenuhnya akan meneliti responden yaitu para wajib pajak di Desa Cibinong.

3.2 Desain Penelitian

Nazir (2003: 84-85) mengemukakan bahwa:

Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian. Dalam merencanakan penelitian, desain dimulai dengan mengadakan penyelidikan dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan diketahui, dalam memecahkan masalah. Dari penyelidikan itu, akan dijawab bagaimana hipotesis dirumuskan dan diuji dengan data yang diperoleh untuk memecahkan suatu masalah. Aspek yang paling penting adalah berkenaan dengan apakah suatu hipotesis yang khas diterjemahkan ke dalam fenomena-fenomena yang diamati dan apakah metode penelitian yang akan dipilih akan dapat menjamin diperolehnya data yang diperlukan untuk menguji hipotesis tersebut.

Metode penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut Moch. Nazir (2003:54), definisi metode deskriptif adalah sebagai berikut:

Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa yang memberikan gambaran-gambaran terhadap fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi dan mengadakan interpretasi yang lebih tentang hubungan-hubungan.

Menurut analisis dan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk angka sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2008:15) yang menyatakan bahwa : “data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (skoring).

3.2 Operasionalisasi Variabel

Suharsimi Arikunto (2002: 91) mengemukakan bahwa “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu hal yang menjadi objek pengamatan peneliti atau sering pula dikatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti”.

Operasionalisasi variabel diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas (*Independent Variable* atau variabel X)

Menurut Sugiyono (2008:3) variabel independen adalah “variabel yang mempengaruhi variabel terikat dan menjadi penyebab atas sesuatu hal atau timbulnya masalah lain”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah ketepatan penyampaian SPPT PBB (sebagai variabel X_1).

Ketepatan penyampaian SPPT PBB kepada Wajib Pajak dimaksudkan agar Wajib Pajak dapat membayar PBB sesuai waktu yang telah ditentukan dan sebelum jatuh tempo, sehingga upaya ini akan meningkatkan tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Menurut Nick Devas (dalam Agus Sutopo, 1999: 38).

Cara Pembayaran PBB (sebagai variabel X_2). Kesederhanaan pembayaran PBB akan mengurangi dorongan Wajib Pajak dalam menghindari dan menyelundupkan pajak yang pada akhirnya akan meningkatkan keberhasilan pemungutan pajak Menurut Nick Devas (dalam Agus Sutopo, 1999: 43).

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable* atau variabel Y)

Menurut Sugiyono (2008:3) variabel dependen adalah “variabel yang apabila dalam hubungannya dengan variabel lain, variabel tersebut diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependent adalah tingkat kepatuhan

Wajib Pajak dalam membayar PBB (sebagai variabel Y). Menurut Safri Nurmantu (2003: 148-149), kepatuhan perpajakan didefinisikan sebagai “suatu keadaan di mana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya”.

Untuk lebih jelasnya, operasionalisasi variabel digambarkan dalam sebuah tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
Ketepatan Penyerahan SPPT PBB (X_1)	<ul style="list-style-type: none"> Waktu penyerahan SPPT PBB 	<ul style="list-style-type: none"> Penyerahan SPPT PBB sesuai dengan waktu yang ditentukan (setiap tahun pajak paling lambat bulan juni). 	Nominal	1
		<ul style="list-style-type: none"> Nama Wajib Pajak pada SPPT PBB sesuai dengan identitas Wajib Pajak. 		2
		<ul style="list-style-type: none"> Objek Pajak pada SPPT PBB sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. 		3
Cara Pembayaran PBB (X_2).	<ul style="list-style-type: none"> Metode yang dilakukan untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Prosedur dalam pembayaran PBB 	Interval	4
		<ul style="list-style-type: none"> Tata cara dalam pembayaran PBB 		5
		<ul style="list-style-type: none"> Biaya administrasi dan proses 		6
		<ul style="list-style-type: none"> pembayaran PBB 		7

		<ul style="list-style-type: none"> • Tempat pembayaran PBB • Surat bukti yang diterima wajib pajak setelah melakukan pembayaran PBB 		8
Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar PBB (Y).	<ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian target penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami dan mematuhi peraturan pembayaran PBB • Memberikan laporan mengenai perubahan data • Memahami bahwa membayar PBB merupakan kewajiban • Membayar PBB berarti menjadi WNI yang taat dan patuh pajak 	Interval	9
				10
				11
				12

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk menganalisis pengaruh ketepatan penyampaian SPPT PBB terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar PBB. Variabel *dummy* merupakan variabel independen kualitatif. Variabel kualitatif ini bisa dalam bentuk kelas, kelompok atau tingkatan. Jenis data kualitatif tersebut seringkali menunjukkan keberadaan klasifikasi (kategori)

tertentu, sering juga dikategorikan variabel bebas (X) dengan klasifikasi pengukuran nominal dalam persamaan regresi.

Ketepatan penyampaian SPPT PBB yang merupakan skala nominal, dapat diukur dengan variabel *dummy* dengan memberikan sistem pengkodean. Pola pengkodean yang digunakan yaitu koding biner (0,1). Untuk jawaban tidak sesuai diberi kode (0) dan jawaban sesuai diberi kode (1) pada saat pengolahan data

3.3 Populasi dan sampel Populasi

3.3.1 Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi ini dapat berupa sekelompok manusia, nilai, tes gejala, pendapat, peristiwa, benda-benda dan lain-lain.” Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh Wajib Pajak di Desa Cibinong Kelurahan Jatiluhur Kecamatan Purwakarta yang berjumlah 1601 Wajib Pajak.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2003: 131). Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* atau teknik pengambilan sampel acak secara homogen, dimana setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2005:74).

Untuk menghitung ukuran sampel yang dibutuhkan, maka berdasarkan Rumus Slovin (Husein Umar: 2003:146) dengan d sebesar 10% yang merupakan

persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yg masih dapat ditolerir, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel keseluruhan

N = Ukuran populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 10%)

Berdasarkan rumus tersebut jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{1601}{(1601) \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{1601}{17,01} = 94,12110523 \sim 94$$

Dari perhitungan di atas, maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 94 responden. Untuk memudahkan dalam proses pengolahan data, maka jumlah responden dibulatkan menjadi 95 responden.

3.3.3 Sumber Data

Pada dasarnya, data yang digunakan dalam sebuah penelitian dapat berupa data primer atau data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sudjana (2008:8) mengemukakan bahwa: “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengusaha atau institusi yang bersangkutan”. Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari responden menggunakan kuesioner.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi kepustakaan (*library research*)

Studi yang mengumpulkan, mempelajari, atau mengkaji serta menelaah data melalui literatur atau buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian. Misalnya sumber utama dalam teknik ini adalah text book, artikel, jurnal, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh literatur untuk mendapatkan landasan teoritis dan gambaran yang benar mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung melalui komunikasi dengan pihak institusi terkait yang menjadi sumber objek penelitian. Wawancara sering disebut juga sebagai metode kuisisioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2002:145).

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2005:97).

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuisisioner yang dilakukan dengan menyebarkan seperangkat daftar pertanyaan tertulis kepada responden (sampel penelitian). Responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan pada masing-masing alternatif jawaban yang dianggap paling tepat.

Pada bagian ini akan dijelaskan masing-masing bagian kuesioner dengan cara pengukurannya:

1. Kuesioner pertama bersifat terbuka berisikan pertanyaan mengenai data responden dengan tujuan untuk mengetahui profil dari responden itu sendiri.
2. Kuesioner kedua berupa pertanyaan mengenai ketepatan penyampaian SPPT PBB yang terdiri dari 3 pertanyaan. Bagi responden yang menjawab tidak sesuai, diberikan skor dengan angka 0, dan bagi responden yang menjawab sesuai diberikan skor dengan angka 1.
3. Kuesioner ketiga terdiri dari 9 pertanyaan untuk mengetahui cara pembayaran PBB dan mengukur tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB.

Data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian kuesioner, selanjutnya dianalisis dengan menghitung skor dari setiap pertanyaan sehingga didapat kesimpulan mengenai kondisi setiap item pertanyaan pada objek penelitian.

3.4.2 Dasar Pengukuran

Pengukuran adalah penetapan atau pemberian angka terhadap objek atau fenomena menurut aturan tertentu (Arfan Ikhsan, 2008:178). Untuk mengukur variabel penelitian diperlukan skala pengukuran. Skala pengukuran untuk setiap variabel berbeda sesuai dengan karakteristik datanya. Penjelasan lebih lanjut tentang skala pengukuran tersebut yaitu:

a. Skala nominal

Skala nominal adalah skala pengukuran yang menyatakan kategori, kelompok atau klasifikasi dari suatu konstruk yang diukur dalam bentuk variabel (Nur Indriantoro 2002:97). Dalam skala nominal, angka yang diberikan kepada

objek mempunyai arti sebagai label saja dan tidak menunjukkan tingkat apa-apa seperti jarak, nilai peringkat atau perbandingan.

b. Skala interval

Skala pengukuran interval adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama (Riduwan, 2010:25). Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur skala interval adalah dengan menggunakan skala *numerical* untuk pemberian skor dari setiap item pertanyaan. Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu seperangkat pertanyaan yang telah disediakan sejumlah alternatif jawabannya untuk dipilih oleh setiap responden dengan kategori *numerical*. Skala Numerik (*numerical scale*) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala sosial. Skala ini menggunakan dua buah opsi dan subjek diminta untuk menentukan responnya dengan mencantumkan bila dengan angka numerik diantara dua opsi tersebut.

Adapun kriteria pembobotan nilai untuk alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel 3.2:

Tabel 3.2
Alternatif Jawaban Berdasarkan Skala Numerik

No	Item	Skor				
		5	4	3	2	1

Keterangan :

- Angka 5 dinyatakan untuk pertanyaan positif tertinggi
- Angka 4 dinyatakan untuk pertanyaan positif tinggi
- Angka 3 dinyatakan untuk pertanyaan positif sedang
- Angka 2 dinyatakan untuk pertanyaan positif rendah
- Angka 1 dinyatakan untuk pernyataan positif terendah

3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner.

3.5.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen menurut Arikunto (1995: 65) dijelaskan “bahwa yang dimaksud validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.” Sedangkan menurut Sugiyono (2003:137) bahwa “ jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus korelasi *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 1995:72)

Dimana:

r_{xy} = Nilai korelasi *Product Moment*

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden

Hasil perhitungan r_{xy} dengan r_{tabel} untuk $\alpha = 0,03$ dengan kriteria kelayakan. Jika: $r_{xy} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya $r_{xy} < r_{tabel}$ berarti tidak valid. Peneliti menggunakan perangkat lunak *SPSS 16.0 for windows* untuk pengujian validitas data.

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian disamping harus valid, juga harus dipercaya (reliabel) oleh karena itu digunakan uji reliabilitas yang gunanya untuk mengetahui ketepatan nilai kuesioner, artinya instrumen penelitian bila diujikan pada waktu yang berbeda hasilnya akan sama.

Reliabilitas menunjukkan pada suatu makna bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen

tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya adalah instrumen yang reliabel artinya dapat dipercaya, sehingga dapat diandalkan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen itu sudah baik. Instrumen yang dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Langkah-langkah pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat analisis item pertanyaan atau pernyataan
- 2) Mencari variansi item pertanyaan atau pernyataan lalu dijumlahkan
- 3) Mencari variansi total
- 4) Memasukan data ke dalam rumus Alpha Cronbach

Koefisien Alpha Cronbach ($C\alpha$) merupakan statistik yang paling umum digunakan untuk menguji reabilitas suatu instrumen penelitian. Suatu instrument penelitian. Suatu instrumen penelitian dengan ketentuan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2004:42). Peneliti menggunakan perangkat lunak *SPSS 16.0 for windows* untuk pengujian reliabel data. Di bawah ini adalah rumus koefisien realibilitas:

$$r_{\text{hitung}} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \delta^2 t}{\delta^2 t} \right]$$

Sumber: Riduwan (2006:126)

Keterangan :

r_{hitung} = Koefisien alfa cronbach

k = Jumlah item pertanyaan

$\sum \delta^2 t$ = Jumlah variansi setiap item pertanyaan

$\delta^2 t$ = Variansi skor total

Sedangkan untuk mencari ilmu nilai variansi total menggunakan rumus :

$$\delta_t = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{n}\right)^2}{n}$$

Sumber: Riduwan(2006:12)

Keterangan:

δ_t = Varians

$\sum x$ = Jumlah skor item

$\sum x^2$ = Jumlah skor item dikuadratkan

n = Jumlah responden

5) Cocokkan ke dalam batas-batas indeks korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

a) Item pertanyaan atau pernyataan responden penelitian dikatakan reliabel

jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

b) Item pertanyaan atau pernyataan responden penelitian dikatakan tidak

reliabel jika $r_{hitung} < r_{tabel}$.

3.5.2. Pengujian Asumsi Klasik Regresi

Teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi multipel ini terdapat satu variabel yang diramalkan (dependent variabel) yaitu tingkat kepatuhan wajib pajak (Y) dan (independent variabel) yaitu ketepatan penyampaian SPPT PBB (X_1) dan cara pembayaran PBB (x_2).

Teknik analisis regresi multipel dilakukan dengan prosedur kerja sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Menurut Singgih Santoso (2002:393), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (Singgih Santoso, 2002:322).

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya dalam analisis regresi. Apabila dalam analisis terdeteksi multikolinieritas maka angka estimasi koefisien regresi yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi, sehingga dapat menyesatkan interpretasi. Selain itu juga nilai standar error setiap koefisien regresi dapat menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Dimana R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_1 terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat multikolinieritas (Gujarati, 2003:362).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu (Priyatno, 2010:75). Uji asumsi ini dilakukan untuk mengetahui

apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada $t-1$ sebelumnya. Autokorelasi muncul karena obeservasi yang berkaitan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Durbin Watson. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstansta) dalam model regresi dan tidak ada lagi variabel lagi di antara variabel independen.

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji Durbin Watson, kemudian hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai Durbin Watson dengan tabel dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, jumlah sampel ($n=95$) dan jumlah variabel independen ($k=2$).

d. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-Glejser yaitu dengan mengregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error) ada yang signifikan, maka

kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Gujarati, 2003:405). Selain itu, dengan menggunakan program SPSS, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependent/kriterium dapat diprediksikan melalui variabel-variabel independent atau prediktor, secara individual/parsial ataupun secara bersama-sama/simultan. Analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah ingin menaikkan atau menurunkan variabel independent (Sugiyono dan Eri Wibowo, 2001:190).

Analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai indikator. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X_1 dan X_2). Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh ketepatan penyampaian SPPT PBB dan cara pembayaran PBB terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB di Desa Cibinong Kec. Jatiluhur Purwakarta. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB

a = bilangan konstanta

b_1, b_2 = koefisien arah garis

X_1 = ketepatan penyampaian SPPT PBB

X_2 = cara pembayaran PBB

ε = *error*

(Iqbal Hasan, 2008:225)

Regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan variabel ketepatan penyampaian SPPT PBB sebagai variabel X_1 . Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, variabel X_1 ini merupakan variabel dummy.

Model *dummy* menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel independen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model ini menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1, sehingga dapat dikatakan bahwa jika $X_1 = 0$, maka data tersebut adalah tidak sesuai, sedangkan jika $X_1 = 1$, maka data tersebut adalah sesuai.

Rumus awal regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Namun, karena variabel X_1 merupakan variabel dummy, maka rumus regresi berganda berubah menjadi:

$$Y = a_0 + b_1D + b_2X_2 + \varepsilon$$

Dimana D adalah variabel *dummy* untuk ketepatan penyampaian SPPT PBB. Dengan kategori sebagai berikut:

D = 0, Untuk jawaban pertanyaan yang tidak sesuai

D = 1, Untuk jawaban pertanyaan yang sesuai

3.5.2.2 Koefisien Determinansi (r^2)

Koefisien determinasi (r^2) merupakan cara untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

(Sudjana, 2008: 81)

Keterangan:

KD = nilai koefisien determinasi

r = nilai koefisien korelasi

Persentase koefisien determinasi itu diartikan sebagai besarnya pengaruh yang diberikan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat yang disebabkan oleh variabel yang lainnya.

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan sebagaimana diungkapkan pada rumusan masalah maka dilakukan uji hipotesis.

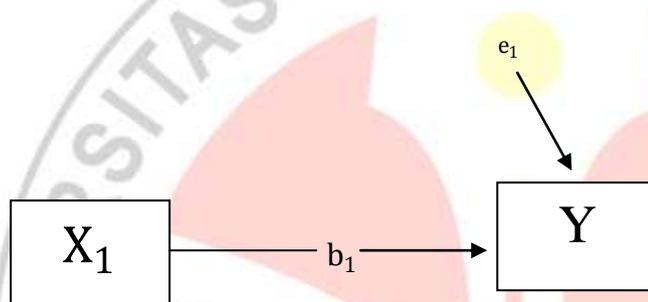
a. Pengujian Hipotesis Pertama secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial merupakan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel

bebas secara terpisah atau sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Iqbal Hasan, 2008:266).

Hipotesis pertama dapat diuji dengan menggunakan rumus uji t, pengujian t-statistik bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X_1) terhadap variabel dependen (Y).

Untuk menguji hipotesis pertama, maka digunakan bentuk sub struktur sebagai berikut:



Gambar 3.1

Sub Struktur Hubungan Variabel X_1 terhadap Y

Sub struktur pada gambar diatas memiliki persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + e_1$$

Untuk menguji hipotesis pertama ini, digunakan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq 0$$

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

H_0 : Ketepatan penyampaian SPPT PBB secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB.

H_a : Ketepatan penyampaian SPPT PBB secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB

Adapun uji statistik yang digunakan adalah :

$$t_{hitung} = \frac{b}{s_b}$$

Keterangan:

b = koefisien regresi

s_b = *Standar error* dari variabel independen

(Iqbal Hasan, 2008: 267)

Dalam pengujian hipotesis melalui uji t ini, tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05 pada taraf signifikansi 95%, pengujian t-statistik ini merupakan uji signifikansi dua arah.

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang merupakan nilai kritis dengan ketentuan sebagai berikut:

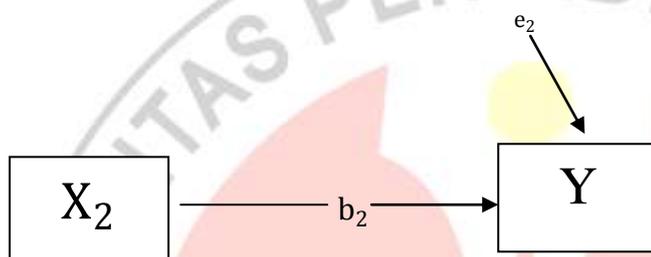
$$|t_{hitung}| > t_{tabel} \quad (H_0 \text{ ditolak, } H_a \text{ diterima})$$

Apabila hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, maka berarti ketepatan penyampaian SPPT PBB secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB, tetapi bila hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, maka sebaliknya hal ini berarti bahwa ketepatan penyampaian SPPT PBB secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB.

b. Pengujian Hipotesis Kedua secara Parsial (Uji t)

Hipotesis kedua dapat diuji dengan menggunakan rumus uji t, pengujian t-statistik bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X_2) terhadap variabel dependen (Y).

Untuk menguji hipotesis kedua, maka digunakan bentuk sub struktur sebagai berikut:



Gambar 3.2

Sub Struktur Hubungan Variabel X_2 terhadap Y

Sub struktur pada gambar diatas memiliki persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y = a + b_2 X_1 + e_2$$

Untuk menguji hipotesis kedua ini, digunakan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : b_2 = 0$$

$$H_a : b_2 \neq 0$$

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

H_0 : Cara pembayaran PBB secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB.

H_a : Cara pembayaran PBB secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB

Adapun uji statistik yang digunakan adalah :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b}{s_b}$$

Keterangan:

b = koefisien regresi

s_b = *Standar error* dari variabel independen

(Iqbal Hasan, 2008: 267)

Dalam pengujian hipotesis melalui uji t ini, tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05 pada taraf signifikansi 95%, pengujian t -statistik ini merupakan uji signifikansi dua arah.

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang merupakan nilai kritis dengan ketentuan sebagai berikut:

$$|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}} \quad (H_0 \text{ ditolak, } H_a \text{ diterima})$$

Apabila hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, maka berarti cara pembayaran PBB secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB, tetapi bila hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, maka sebaliknya hal ini berarti bahwa cara pembayaran PBB secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB.

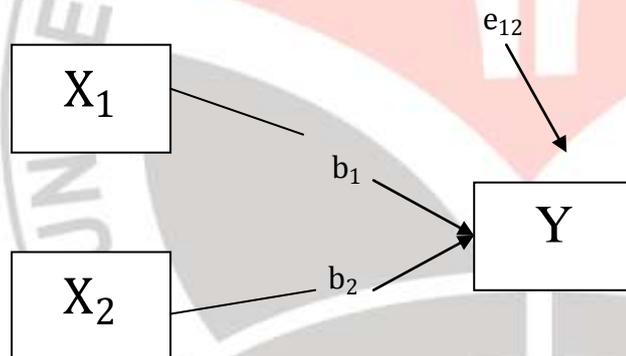
c. Pengujian Hipotesis Ketiga secara Bersama-sama (Uji F)

Hipotesis ketiga dapat diuji dengan menggunakan rumus uji F. Uji F atau ANOVA merupakan pengujian tentang baik atau tidaknya model dari suatu persamaan regresi. Dalam Uji koefisien regresi, semua variabel

independen diuji secara simultan (bersama-sama) sehingga bisa diketahui apakah model regresi yang dihasilkan bisa digunakan untuk melakukan prediksi atau tidak.

Pengujian secara simultan (bersama-sama) dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas jika digabungkan terhadap variabel terikat. Uji F bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama (Iqbal Hasan, 2008:264)

Untuk menguji hipotesis ketiga, maka digunakan bentuk sub struktur sebagai berikut:



Gambar 3.3
Sub Struktur Hubungan Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Dengan demikian sub struktur di atas memiliki persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e_{12}$$

Untuk menguji hipotesis kedua ini, digunakan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 \ b_2 = 0$$

$$H_a : b_1 \ b_2 \neq 0$$

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

H_0 : Ketepatan penyampaian SPPT PBB dan cara pembayaran PBB secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB

H_a : Ketepatan penyampaian SPPT PBB dan cara pembayaran PBB secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB

Adapun uji statistik yang digunakan adalah :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / 2}{1 - R^2 / (n - 3)}$$

Keterangan:

R = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

(Iqbal Hasan, 2008:265)

Dalam pengujian hipotesis melalui uji F ini, tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05 pada taraf signifikan 95%. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} yang merupakan nilai kritis, dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 ditolak : $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima : $F_{hitung} = F_{tabel}$

Apabila hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, maka berarti bahwa ketepatan penyampaian SPPT PBB dan cara pembayaran PBB secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak

dalam membayar PBB, tetapi bila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima maka sebaliknya, hal ini berarti bahwa ketepatan penyampaian SPPT PBB dan cara pembayaran PBB secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB.

Untuk mempermudah menganalisis dan menguji hipotesis yang diajukan, maka data-data yang dikumpulkan diolah dengan bantuan komputer dengan program SPSS *Versi 16.0 for windows*.

